

MEMBANGUN METODOLOGI PENELITIAN MATAN HADITS

Abdurrahman

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Qolam Malang
gusdurh5@gmail.com

Abstract:

Hadith as a search data is a complicated job and need for a sufficient knowledge. As a data, the Hadith is an object of study already had an established methodology building, except the validity of the *Matan*. Not many references are trying to organize in a concrete methodology, except for some general criteria. As the data semantically, *Matan* has two side studies; *lafdzi* and *ma'nawi*. This two associated with two criterion validity of the data Hadith; *Syadz* and *'illat*. *Syadz* research can only be done, if there are two or more conflicting data of hadith. And in *illat* conditions, the formulation of criteria for the data appear as “false hadith”, all of which are related to the condition of *Matan*.

Keywords: Hadith Study, criterion validity, *Matan* of Hadith

A. Pendahuluan

Metode Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Artinya dalam Metode Penelitian terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu: cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Dari empat kriteria Metode Penelitian di atas, maka Metode Penelitian Hadits adalah: sebuah cara penelitian ilmiah yang rasional, empiris dan sistematis, berdasarkan data empiris yang valid, reliable dan obyektif, dengan tujuan untuk membuktikan keraguan terhadap suatu informasi Hadits tertentu dan kemudian digunakan untuk memecahkan masalah validitas Hadits sebagai sebuah data.

Terkait dengan metodologi penelitian, terdapat dua hal yang mempengaruhi hasil sebuah penelitian, yaitu: kualitas instrument penelitian dan kualitas pengumpulan data. Instrument yang digunakan dalam penelitian Hadits adalah peneliti itu sendiri. Seorang peneliti Hadits sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Dalam metodologi penelitian, teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa teknik yang benar, seorang peneliti Hadits tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar. Kegiatan pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara.

Untuk menentukan otensitas data Hadits yang orosinil bersumber dari Nabi Muhammad SAW. Para Ulama merumuskan beberapa instrument standar validitas data (Abdurrahman, 2012: 7-11), yaitu:

1. Memiliki data sanad (*Musnad*)
2. Perawi yang memenuhi kualifikasi (*adalah al-rawi*)
3. Perawi yang memiliki kualitas intelektual tinggi (*dlabth al-rawi*)
4. Kebersambungan transmisi sanad (*ittishâl al-sanad*)

JURNAL PUSAKA

5. Tidak bertentangan dengan data yang lebih valid (*'adam al-syudzudzi*)
6. Tidak terdapat indikasi yang melemahkan validitas data (*'adam al-'ilal*).

Ketika kita sepakati bahwa Hadits Nabi adalah sebuah data atau informasi yang bersalah dari tradisi Nabi Muhammad SAW. 14 abad yang lalu, maka untuk memastikan otentisitas data tersebut benar-benar bersumber dari Nabi adalah dengan menelusuri sumber-sumber data yang hanya dapat kita temukan berupa catatan-catatan di buku-buku Hadits. Dan lebih lanjut catatan itu juga harus dipastikan memuat orang-orang yang bertanggungjawab atas keasliannya ketika ia menyampaikan data tersebut. Orang-orang tersebut biasa disebut perawi Hadits (*ruwàtul Hadits* atau *rijàlul Hadits*). Sedangkan rangkaian transmisi para perawi tersebut biasa disebut dengan “sanad”. Redaksi Hadits yang memuat data ini disebut data Hadits yang “musnad”.

Setelah catatan transmisi sanad dapat dipastikan, harus dipastikan juga bahwa para perawi itu adalah orang-orang yang memiliki kualifikasi sebagai seorang perawi Hadits, yaitu: muslim, mukallaf, melaksanakan ketentuan Agama, dan memelihara citra diri (*murù'ah*) (Umi Sunbulah, 2008: 64). Keempat kualifikasi ini harus dimiliki seorang perawi ketika ia menyampaikan sebuah data Hadits, artinya ketika ia menerima sebuah data, ia tidak disyaratkan telah memenuhi kualifikasi tersebut kecuali bahwa ia harus sudah dapat memahami apa yang diterimanya (*mumayyiz*). Kepastian tentang hal ini penting, karena sangat berkaitan dengan latarbelakang kepentingan pribadi (*personal subjectivity*) dan kejujuran, sebab sebuah data akan dapat dijamin otentisitasnya jika disampaikan dengan jujur apa adanya tanpa terganggu oleh kepentingan apapun.

Di samping itu, harus dipastikan bahwa para perawi itu memiliki kualitas intelektual yang dapat menjamin orisinalitas data yang ia sampaikan sebagaimana yang pernah ia dapatkan. Ketika perawi mendapatkan sebuah data informasi, kualitas intelektual perawi menggambarkan kemampuan mendengarkan, kemudian memahami informasi tersebut secara mendalam dan dapat menjaganya semaksimal mungkin hingga dapat ia informasikan kepada orang lain dengan tepat, walaupun tidak harus persis secara redaksional. Inilah yang disebut dengan “*dlabth*”. Artinya, *dlabth* merupakan kecakapan perawi dalam empat hal: 1) mendengarkan, 2) memahami, 3) menjaga dan 4) menyampaikan dengan sempurna. Untuk aspek menjaga, dapat berupa hafalan (*dlabth al-shadr*) atau catatan (*dlabth al-kitab*).

Sementara itu, catatan tentang biografi setiap perawi dalam rangkaian transmisi sanad belum cukup membuktikan bahwa data tersebut otentik dan orisinal. Kita harus memastikan bahwa rangkaian transmisi perawi tersebut benar-benar valid, artinya bahwa perawi pertama benar-benar memperoleh data Hadits itu dari perawi kedua, dan perawi kedua mendapatkannya dari perawi ketiga, demikian seterusnya sampai pada sumber data yaitu: Nabi Muhammad SAW. Untuk memastikannya harus dilacak biografi para perawi itu, mulai dari tempat dan tahun lahir, dimana ia tinggal, dimana ia belajar, kepada siapa saja ia belajar, kepada siapa saja ia mengajar, sampai tempat dan tahun kematian. Dengan demikian kita dapat memastikan kemungkinan perawi pertama benar-benar mendapatkan data dari perawi kedua yang ia sebutkan, atau bahwa perawi kedua benar-benar menyampaikan data itu kepada perawi pertama. Kepastian ini disebut dengan “*ittishàl al-sanad*”.

Kemudian, harus dipastikan juga bahwa data Hadits tersebut tidak bertentangan dengan data lain yang dinilai lebih valid, baik bertentangan dalam data (*matan*) atau dalam sanad. Dan pada akhirnya, harus dipastikan secara teliti dalam validitas data Hadits tersebut tidak terdapat cacat yang menyelip yang disebabkan oleh kesalah-fahaman dan/atau kekeliruan penerimaan atau penyampaian perawi dan dapat melemahkan validitas data tersebut. Artinya walaupun secara lahiriyah terlihat valid, namun ada kemungkinan terdapat

sebab-sebab tersembunyi yang dapat merusak validitas data itu. Kesalahan tersebut dapat terjadi pada redaksi matan atau pada sanad.

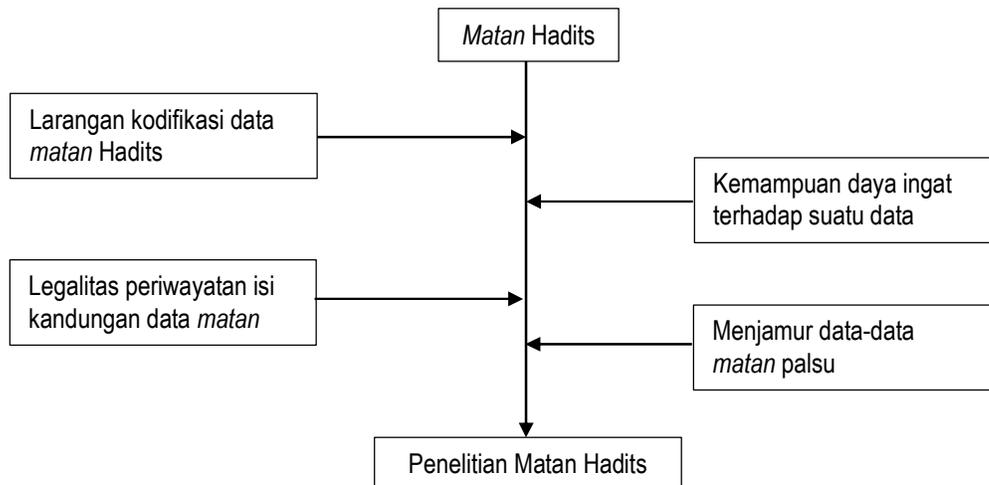
Dari enam standar validitas data Hadits di atas, yang berkaitan dengan penelitian matan hanya dua kriteria; Syâdz dan ‘Illat.

No.	Standar Validitas	Objek Penelitian
1	<i>Musnad</i>	<i>Sanad</i>
2	<i>‘adalah al-rawi</i>	<i>Sanad</i>
3	<i>Dlabth al-Rawi</i>	<i>Sanad</i>
4	<i>Ittishal al-Sanad</i>	<i>Sanad</i>
5	<i>‘Adam al-Syudzudz</i>	<i>Sanad dan Matan</i>
6	<i>‘Adam al-‘Ilal</i>	<i>Sanad dan Matan</i>

Harus diakui bahwa dalam kajian Studi Hadits, tidak banyak penulis memberikan gambaran tahapan secara jelas metode penelitian matan. Syuhudi Ismail sendiri, yang pernah menulis makalah tebal yang kemudian diterbitkan menjadi buku dengan judul Metodologi Penelitian Hadits, mengakui bahwa; ia tidak menemukan sumber yang menjelaskan langkah-langkah penelitian yang jelas, buku-buku itu, menurutnya hanya menunjukkan kriteria dan tolok ukur matan yang valid (Syuhudi Ismail, 1992:121).

Perjalanan matan Hadits dimulai sejak adanya larangan kodifikasi data Hadits langsung dari Rasulullah Saw. Nabi secara tegas memerintahkan para penulis dan sekretaris untuk tidak mencatat apa yang ia sampaikan, atau data lain selain Al-Qur’an, atau sesuatu yang diperintangkannya untuk dicatat. Selain itu, ada penilaian tentang kemampuan daya ingat yang dimiliki oleh para Sahabat ketika itu, tentang data yang ia terima atau ia dengar atau lihat sendiri. Kondisi ini sebenarnya bukan hal yang aneh, jika kita dasarkan penilaian itu pada data berupa keseharian, bukan data redaksional. Seperti halnya seseorang yang menceritakan keluarganya yang sedang menikah atau bepergian. Karena memang dalam penyampaian data Hadits, redaksi hanya sebagai alat komunikasi antara perawi dalam transformasi data Haditsnya. seorang perawi dapat menggunakan bahasanya sendiri, dan dengan redaksi yang ia gubah sendiri, ini disebut dengan legalitas penyampaian kandungan informasi (riwayat bil ma’na).

Kondisi ini menjadi lebih parah lagi, matan ternyata berkembang sampai salah satu bagiannya berada di luar “jalur“. Banyak ditemukan data-data palsu, imitasi dan gadungan. Bermotif kepentingan-kepentingan sesaat dan berlatar belakang ideologis tertentu. Data palsu dari matan itu disebutkan sebagai bagian dari data Hadits secara struktural yang kita kenal dengan istilah hadits maudlu’, walaupun sebenarnya bukan hadits sama sekali.



Matan sebenarnya merupakan redaksi dari isi informasi atau pesan data sebuah hadits, sehingga sesungguhnya penelitian matan hadits adalah penelitian redaksional, yang memiliki dua sisi bahasan; *pertama* : sisi kaedah kebahasaan (*nadzār lafdzī*), dan *kedua*: sisi pemaknaan kandungan (*nadzār ma’navī*). *Matan* di sini adalah redaksi yang sudah disepakati tertulis dalam buku-buku Hadits, dimulai sejak tulisan al-Zuhri (abad ke-2 H.) atau setidaknya data redaksional yang patut untuk menjadi objek penelitian *matan*. Hal ini dinilai penting bagi para pemerhati data Hadits, terbukti dengan konsistensi mereka terhadap validasi redaksi-redaksi itu pada buku-buku yang ditunjuk. Berikut misalnya beberapa istilah yang membuktikan perhatian para Ulama terhadap validasi redaksi;

No.	Istilah	Terjemahan
1.	<i>Wa fi riwayāt</i>	Dalam riwayat lain (dengan redaksi berbeda)
2.	<i>Hādza lafdzu Muslim</i>	Redaksi ini adalah data valid dalam buku karya Muslim
3.	<i>Muttafaq ‘alaih wallafdu lilmuslim</i>	Data riwayat Bukhari dan Muslim, namun redaksi ini adalah milik Muslim
4.	<i>Wa zāda Muslim ...</i>	Dan Muslim menambahkan redaksi dengan kata-kata berikut

Validasi redaksi ini penting, untuk memastikan data objek penelitian pada sisi pertama, yaitu pada sisi kebahasaan (*nadzār lafdzī*). Sementara untuk sisi kedua (*nadzār ma’navī*), Ulama, sebagaimana disampaikan Subhi Shalih (1988:264-266), menentukan beberapa kriteria umum yang perlu ketelitian dan keluasan wawasan untuk menjalankan penelitian matan dengan kriteria berikut ini:

1. tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur’an yang *muhkam*
2. tidak bertentangan dengan data hadits lain yang lebih valid
3. tidak bertentangan nalar akal sehat, data empiris dan fakta sejarah
4. tidak mengandung redaksi yang kaku dan rancu.

Kriteria yang dibuat Ulama di atas, mengandung pengertian bahwa; matan berhubungan hanya dengan dua dari enam standar validitas data hadits; *pertama*: tidak

bertentangan dengan data lain yang lebih kuat (*‘adam al-syudẓūdẓ*), dan *kedua*: tidak mengandung indikasi yang melemahkan validitas data (*‘adam al-illat*). Pembagian wilayah kerja pada kriteria di atas adalah sebagai berikut:

No.	Kriteria validitas matan	Standar validitas
1.	tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur’an yang <i>mubkam</i>	<i>Illat</i>
2.	tidak bertentangan dengan data hadits lain yang lebih valid	<i>Illat</i> dan <i>syādẓ</i>
3.	tidak bertentangan nalar akal sehat, data empiris dan fakta sejarah	<i>Illat</i>
4.	tidak mengandung redaksi yang kaku dan rancu	<i>Illat</i>

Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian matan, peneliti perlu membuat klasifikasi status matan. Klasifikasi ini akan membantu peneliti untuk menentukan status matan sebagai pertimbangan penentuan status data hadits yang diteliti, apakah *shahih*, *hasan* atau *dla’if*.

Sepanjang pengetahuan penulis mengenai hal ini, dalam berbagai sumber, Ulama memakai dua istilah yang berbeda; *pertama*: matan yang diterima (*maqbul*) dan matan yang ditolak (*mardud*), dan *kedua*: matan yang *shahih* dan matan yang palsu (Syuhudi Ismail, 1992:127). Istilah pertama dipakai oleh al-Baghdadi dalam *al-keifayah* (al-Baghdadi: 432). Istilah yang pertama ini, sebenarnya adalah istilah klasifikasi kriteria pertimbangan validitas data pada keseluruhan kegiatan penelitian hadits; matan yang diterima atau yang ditolak. Sementara istilah kedua adalah status dari matan tersebut untuk kemudian menjadi penentuan diterimanya data matan. Ini menunjukkan bahwa; matan yang berstatus shahih adalah matan yang diterima, sedangkan matan yang palsu adalah matan yang ditolak.

B. Kontradiksi Data

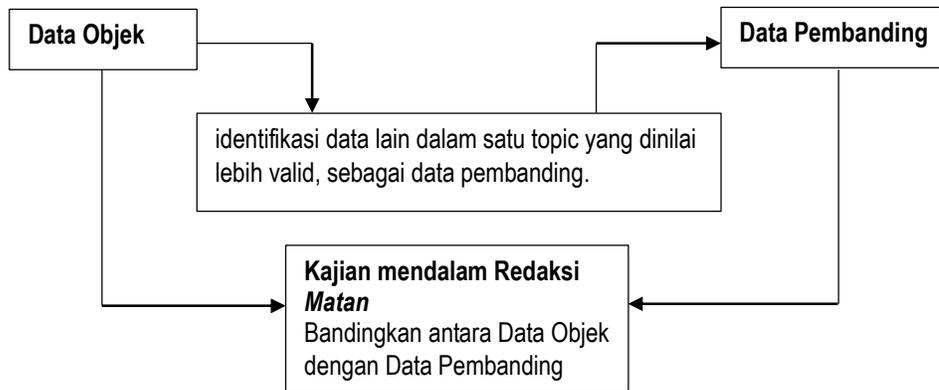
Syādẓ adalah suatu kondisi dimana sebuah data hadits yang valid kontradiksi dengan data hadits lain yang lebih valid, yang tidak dapat dikompromikan (Muhammad al-Maliki, 1982: 124). Kondisi *Syādẓ* dapat terjadi pada dua komponen data hadits; sanad dan matan. Artinya dalam hal kondisi *Syādẓ*, peneliti akan meneliti dua objek penelitian sekaligus; kondisi *Syādẓ* dalam sanad, dan kondisi *Syādẓ* dalam matan. Data hadits dinilai memenuhi standar validitas, jika terbebas dari kondisi *syādẓ* dalam sanad dan matannya.

Penelitian kontradiksi data ini dapat dilakukan, jika terdapat dua atau lebih data hadits yang saling bertentangan, baik dalam sanadnya ataupun dalam matannya. Data pertama adalah data objek penelitian, sementara data lain adalah data pembanding untuk menentukan adanya kontradiksi dengan data pertama, baik dalam sanadnya maupun dalam matannya. Namun jika hanya satu data hadits, atau tidak ditemukan hadits lain yang lebih valid dan bertentangan dengan data hadits yang sedang diteliti, maka tidak perlu dilakukan lagi penelitian kondisi *syādẓ* ini, dan peneliti bisa langsung melanjutkan penelitiannya pada standar validitas berikutnya, yaitu identifikasi *illat*.

Tulisan ini tidak akan membahas penelusuran kondisi *syādẓ* dalam sanad, walaupun sebenarnya penelitian kondisi *syādẓ* dalam matan dilakukan setelah penelitian *syādẓ* dalam sanad. Penelitian *syādẓ* dalam matan dilakukan lewat prosedur berikut:

1. Identifikasi data lain dalam satu topik, sebagai data pembanding.

2. Jika ada, adakan kajian mendalam dan serius terhadap matan data pembandingan ini dan bandingkan redaksinya dengan data matan yang sedang diteliti
3. Jika ditemukan perbedaan, upayakan kompromi
4. Jika tidak dapat dikompromikan, maka data objek adalah sanad yang *syādẓ*.



Dualisme penelitian *syādẓ* pada matan dan sanad, membuat peneliti harus cermat dalam memilih dan menentukan data pembandingan, sebab data pembandingan dalam dua jenis penelitian itu tidak sama, atau bahkan data pembandingan bagi yang satu justru bukan data pembandingan yang lain. setidaknya peneliti harus tahu bahwa data pembandingan yang dimaksud dalam penelitian matan bukan merupakan data *al-mutabi'* dan *al-syahid*. Karena *Al-Mutabi'* adalah dukungan jalur lain yang berujung pada sahabat yang sama, sedangkan *al-Syahid* adalah dukungan jalur lain dari sahabat lain pula, dukungan *al-syahid* jika dengan redaksi matan yang sama disebut dengan *syahid lafdẓi*, dan jika dengan redaksi yang berbeda namun kandungan yang sama disebut *syahid ma'nawi* (Abdurrahman, 2012: 45). Artinya data *al-mutabi'* dan *al-syahid* hanya dapat menjadi data pembandingan pada penelitian *syādẓ* pada sanad.

Untuk menentukan data pembandingan pada penelitian matan, seorang peneliti harus memiliki pengetahuan luas tentang tematik data Hadits yang ada dalam buku-buku Hadits, ia harus tahu bahwa data objek yang sedang ditelitinya berkontradiksi dengan data lain yang dinilai lebih valid, atau setidaknya kecakapan untuk menelusuri topik yang mirip dalam buku-buku tersebut. penelusuran data seperti ini biasa disebut dengan *Takbrīj 'anil matn*, sebuah mekanisme penelusuran data matan yang sama dalam buku-buku sumber.

Takbrīj 'anil matn dilakukan dengan melalui penelusuran di buku-buku kamus Hadits yang memuat alamat-alamat dimana data hadits dimaksud dapat ditemukan pada buku-buku sumber asli (Abdurrahman, 2012: 32)

Buku sumber asli adalah buku-buku kolektor Hadits yang mengkoleksi Hadits dan memuat data redaksi isi Hadits secara lengkap dan data transmisi sanad Hadits secara lengkap, seperti *Kutub al-Sittab*. Sementara buku kamus adalah buku-buku yang memuat koleksi Hadits dengan data isi (*matan*) yang kadang tidak lengkap dan memberikan alamat-alamat atau setidaknya nama kolektor Hadits untuk menemukan data tersebut di buku-buku sumber asli.

Setidaknya ada dua pola yang dapat dilakukan peneliti untuk menelusuri data pembandingan dengan cara *Takbrīj*, bertolak dari kata pertama yang ada pada data matan (*awwali lafdẓi min matnil Hadits*), atau dari kata yang jarang digunakan (*al-kalimah yaqillu daurānihā 'alal alsināh*). Pada pola pertama, Ali Jum'ah (2004: 15) menyampaikan beberapa koleksi buku-buku kamus yang diperlukan dalam pola ini antara lain:

1. *al-Maqashid al-basanab* karya Muhammad ibn Abdurrahman al-Syakhawi (w. 902). Buku ini memuat 1356 data Hadits yang dikenal oleh banyak orang. Al-Syakhawi memberikan nama kolektor Hadits yang mencatat hadits tertentu di buku sumber asli, namun jika diketahui secara pasti bahwa data itu tidak terdapat di buku-buku sumber asli, ia akan memberikan catatan : “tidak bersumber” (*la asbla lah*), dan jika tidak diketahui apakah pernah dikoleksi oleh salah satu kolektor Hadits, maka ia akan memberikan catatan: “aku tidak mengetahuinya” (*la a’rifuh*).
2. *Tamyiz al-Thayyib min al-Khabit* karya Abdurrahman ibn Ali ibn al-Diba’ al-Syibani (w. 944). Ia adalah murid dari al-Syakhawi, dan bukunya ini adalah ringkasan dari kitab gurunya (*al-Maqashid al-Hasanah*) dengan beberapa tambahan.
3. *Kasyfu al-Khafa’ wa Mu’zilu al-Ilbas* karya Isma’il ibn Muhammad al-Jarahi al-‘Ajaluni (w. 1162). Bukunya ini memuat 3254 Hadits yang dikumpulkan dari beberapa kitab sebelumnya, seperti *al-Maqashid al-basanab* karya al-Syakhawi (w. 902), *al-La’ali al-Mantsurah* karya Ibn Hajar (w. 852), dan *al-Durar al-Muntasirah* karya al-Suyuthi (w. 911). Kelebihan buku ini, adalah catatan secara tegas jika sebuah data diketahui bukan Hadits, dan terdapat tambahan pendapat para Ulama tentang suatu data tertentu.
4. *Asna al-Mathalib fi Abadits Mukhtalifat al-Maratib* karya Muhammad ibn Darwish al-Hut (w. 1276). Bukunya ini adalah ringkasan dari kitab *Tamyiz al-Thayyib* karya Ibn al-Diba’ (w. 944).
5. *al-Jami’ al-Shaghir* karya Jalaluddin Abdurrahman ibn Abi bakar al-Suyuthi (w.911). buku ini memuat 1031 Hadits dan memberikan catatan dengan menggunakan kode-kode, mengenai nama kolektor Hadits dan status Hadits (*shabih, hasan, atau dla’if*), sementara nama Sahabat disebutkan setelah kode nama kolektor.

Sementara pola kedua dilakukan dengan menggunakan buku: *Al-Mu’jam al-Mufabras li al-Abadits al-Nabawiyah*. Buku ini memuat kata-kata Hadits yang disusun dengan urutan alfabeth dan aturan grammatical serta morfologi Arab. Buku ini disusun oleh sekelompok orientalis dan diterbitkan oleh salah satu dari mereka, yaitu: A.J. Wensinck (w. 1939 M.) seorang Profesor Bahasa Arab di Leaden Belanda dengan judul *Concordance Et Indices de la Tradition Musulmane*. Diterbitkan oleh penerbit Brill Leaden Belanda, jilid 1 sampai 6 pada tahun 1936, dan jilid tujuh pada tahun 1969. Proyek penyusunannya memakan waktu 33 tahun dan mendapatkan dukungan dana dari Lembaga Keilmuan Britania, Denmark, Swedia, Belanda, UNESCO, Aleksander Pasa, Lembaga Sosial Belanda, dan lembaga-lembaga keilmuan lainnya. Penerbitannya didukung juga oleh Dr. Muhammad Fu’ad Abd al-Baqi (w. 1382 H.) sebagai editor.

Buku ini memberikan informasi alamat-alamat hadits dari 9 buku (*ketub tis’ah*), dengan kode-kode. Terlihat bahwa sistem informasi yang digunakan sangat detail sehingga sangat bergantung pada akurasi buku sumber asli yang dimaksudkan dalam buku kamus ini. Terutama untuk tiga buku sumber asli: Shahih Muslim, dan Al-Muwaththa’ yang keduanya menggunakan alamat nomor Hadits, dan Musnad Ahmad ibn Hanbal yang menggunakan alamat juz dan halaman. Dr. Muhammad Fu’ad Abd al-Baqi telah berusaha untuk menertibkan babarapa diantara buku-buku sumber asli agar sesuai dengan sistem alamat yang ada dalam kamus ini, namun ia belum berhasil menertibkan seluruh buku sumber asli menurut alamat yang dimaksudkan dalam kamus ini sampai beliau wafat pada 1382 H. diantara buku yang ditetapkannya adalah Shahih Muslim, Sunan Ibnu Majah, al-Muwaththa’, Sunan al-Tirmidzi pada jilid ke-3 dan Shahih al-Bukhari yang diterbitkan dengan sekaligus *Syarab-nya*; *Fath al-Bari* karya Ibn Hajar al-Asqalani oleh penerbit al-Mathba’ah al-Salafiyahdi Kairo. (Mahmud Thohhan, 1979: 69).

Sebagai contoh kasus; Imam Muslim meriwayatkan dari Nubaysyah al-Hudzayli:

حدثنا سريج بن يونس حدثنا هشيم أخبرنا خالد عن أبي المليح عن نبيشة الهذلي قال قال
رسول الله -صلى الله عليه وسلم- « أيام التشريق أيام أكل وشرب »

Hadits ini hanya menjelaskan tentang beberapa hari setelah hari raya kurban, disebut dengan *ayyām al-tasyriq*. Bahkan Imam Muslim menempatkan hadits ini dalam bab larangan puasa pada *ayyām al-tasyriq (bab tabrim shiyām ayyām al-tasyriq)*(Muslim: 153). Pada data lain yang hanya diriwayatkan oleh Musa ibn Ulayy menambahkan data matan tidak hanya tentang *ayyām al-tasyriq*, ia menambahkan hari arafah (*yaum arafah*) dan hari kurban (*yaum al-nahr*)(Abu Daud: 424). Para pakar menilai bahwa data hadits Musa ibn Ulayy mengandung data matan yang *syādḡ*, karena ia tidak lebih kuat dari data sebelumnya..

C. Identifikasi 'Illat

Data hadits tersajikan secara tertulis pada berbagai sumber, data redaksional ini adalah objek penelitian yang konkrit, dan masih ada data yang abstrak yang dapat mempengaruhi validitas data. Data abstrak inilah yang disebut dengan 'illat. 'Illat merupakan adanya data abstrak yang melemahkan validitas data itu (Mahmud Thohhan, 1979: 83).

Berbeda dengan kondisi *syādḡ*, kondisi illat merupakan kejanggalan yang tidak terlihat. Hal ini menuntut peneliti untuk dapat melihat data abstrak yang sama sekali tidak terlihat itu, karena secara konkrit, redaksional data yang konkrit “menyembunyikan” data yang abstrak. Mahfud Rahman (1985: 37-38) menyebutkan empat definisi terminologi kata 'illat dalam kajian Hadits;

1. Indikasi data abstrak dalam data hadits yang dapat melemahkan autensitas data yang secara lahir tampak kuat dan data abstrak tersebut bukan domain kritik perawi (*jarh*).
2. Indikasi dalam data hadits berupa kritik perawi, seperti tuduhan kebohongan, kealpaan dan/atau buruknya intelektualitas perawi dan indikasi tersebut dapat melemahkan autensitas data hadits.
3. Indikasi apapun dalam data hadits yang dapat melemahkan autensitas data hadits, termasuk praktek *canceling* data (*naskh*).
4. Indikasi apapun dalam data hadits, termasuk indikasi yang tidak melemahkan autensitas data hadits.

Definisi pertama sama sekali tidak memasukkan penelitian kritik perawi (*jarh*) sebagai 'illat. Berbeda dengan definisi kedua yang menghendaki penelitian kritik perawi (*jarh*) sebagai 'illat. Sehingga mencakup beberapa istilah lain yang terindikasi lemah disebabkan factor *human error (jarbu ruwāt)*, seperti terputusnya transmisi sanad (*munqathbi*) dan bahkan data palsu (*maudlu*). Lebih luas lagi, pada definisi ketiga yang dipopulerkan oleh al-Khalil Abdullah al-Khalili (w. 447 H.), definisi ini memasukkan faktor *canceling* data (*naskh*) sebagai factor penyebab indikasi yang melemahkan data hadits ('illat). Sementara definisi keempat yang dipopulerkan oleh al-Turmudzi, bahkan mencakup indikasi apapun yang dapat disebut dengan 'illat walaupun sama sekali tidak melemahkan data hadits. Definisi pertama adalah definisi yang sering diungkapkan dalam buku-buku kajian Hadits. Namun menariknya jika ditelusuri, Menurut Mahfudz, buku-buku yang menguraikan 'illat Hadits cenderung menggunakan definisi kedua.

Penulis menganggap penemuan Mahfudz sangat menarik, dimana ia mencatat 50 buku yang konsen dalam menelusuri hadits dengan indikasi 'illat, dan bahkan ditambah dengan sekian banyak buku-buku yang juga membahas hal yang sama, walaupun juga *bersamaan* dengan pembahasan lain. buku-buku tersebut menurutnya menggunakan definisi

kedua, yang menghendaki data ‘illat tidak hanya data abstrak (amru khafi), tapi juga data konkrit (*amru wujud*). Di saat yang sama, para pakar justru lebih banyak menyampaikan definisi pertama dalam buku-buku kajian *Hadith Studies*, yang menganggap data ‘illat hanya terwujud dalam bentuk data abstrak saja, sehingga kemudian menjadikan penelitian ‘illat Hadits sebagai kajian yang teramat sulit dijangkau. Dalam hal ini, Subhi Shalih (1988: 185-186) menyatakan;

Seorang Peneliti Hadits ketika mendapatkan data dengan label; “bahwa data hadits ini mengandung ‘illat disebabkan kelemahan si-polan”, tidak boleh langsung menfonis bahwa data tersebut mengandung data ‘illat sebagaimana diistilahkan oleh para pakar Hadits. Sebab memang ada beberapa pakar yang menggunakan kata ‘llat untuk keperluan di luar yang kita maksud dalam bab ini. Sehingga label di atas tidak boleh menambah refrensi si-peneliti pada data ‘llat yang berbentuk konkrit (*dzābir*) yang nota bene justru sebuah kritik terhadap perawi atas kealpaan atau kebohongannya. Data konkrit seperti ini justru mencegah sebuah data untuk disebut sebagai data terindikasi ‘llat (*mu’allat*). Karena ‘llat adalah indikasi abstrak yang dapat melemahkan data hadits. Hanya saja, memang ada beberapa pakar yang berpendapat bahwa definisi seperti ini adalah semata definisi yang umum (*aghlabi*), sehingga tidak menutup kemungkinan adanya definisi lain yang memasukkan data ‘illat yang berbentuk data konkrit.

Perdebatan mengenai bentuk data ‘illat dalam Hadits, berakhir pada tingkat definitif sebagaimana pernyataan Subhi Shalih. Poin kritis makalah ini mengenai bentuk data ‘illat sesuai dengan empat definisi di atas, dapat terlihat pada tabel berikut:

No.	Definisi	Data ‘illat	Domain ‘llat	Keterangan
1.	Indikasi data abstrak dalam data hadits yang dapat melemahkan autensitas data yang secara lahir tampak kuat dan data abstrak tersebut bukan domain kritik perawi (<i>jarb</i>)	Abstrak	Tidak termasuk kritik perawi	Definisi paling umum terdapat dalam buku-buku pedoman
2.	Indikasi dalam data hadits berupa kritik perawi, seperti tuduhan kebohongan, kealpaan dan/atau buruknya intelektualitas perawi dan indikasi tersebut dapat melemahkan autensitas data hadits	Abstrak dan Konkrit	Termasuk kritik perawi	Definisi yang cenderung digunakan oleh buku-buku ‘illat Hadits
3.	Indikasi apapun dalam data hadits yang dapat melemahkan autensitas data hadits, termasuk praktek <i>canceling</i> data (<i>naskh</i>)	Abstrak dan Konkrit	termasuk <i>canceling</i> data (<i>naskh</i>)	dipopulerkan oleh al-Khalil Abdullah al-Khalili
4.	Indikasi apapun dalam data hadits, termasuk indikasi yang tidak melemahkan autensitas	Abstrak dan Konkrit	Termasuk indikasi yang tidak melemahkan	dipopulerkan oleh al-Turmudzi

data hadits.			
--------------	--	--	--

Terlihat jelas, meskipun tersedia empat pilihan definisi dengan mekanisme yang makin terjangkau, namun penelitian matan (*naqduh matn*) sama sekali tidak beranjak dari definisi pertama, yang berarti bahwa kajian matan adalah kajian data *'illat* yang abstrak, sebagaimana dinyatakan dalam definisi tersebut sebagai kajian yang bukan domain kritik perawi (*laisa* liljarh *madkhal*), dan sepanjang pengetahuan penulis, domain inilah satu-satunya jalan yang bermuara pada data *'illat* konkrit. Mahfudz (1985: 43) yang malansir dari Al-Hakim menyebutkan sepuluh jenis *'illat* yang seluruhnya ternyata fokus pada penelitian sanad (*diràsatul asànid*). Walaupun ada klasifikasi lain yang dilakukan para pakar, sebagaimana disebutkan oleh Mahfudz (1985: 39-42);

1. *'illat* dalam sanad yang sama sekali tidak melemahkan data
2. *'illat* dalam sanad yang melemahkan data sanad saja
3. *'illat* dalam sanad yang melemahkan data sanad dan matan sekaligus
4. *'illat* dalam matan yang sama sekali tidak melemahkan data
5. *'illat* dalam matan yang melemahkan data matan saja
6. *'illat* dalam matan yang melemahkan data sanad dan matan sekaligus

Untuk mengendus adanya data *'illat*, Mahir Yasin (1999) dari hasil penelitiannya menyebutkan dua jenis data *'illat* yang berkaitan dengan penelitian matan, pertama data *'illat* yang terdapat hanya pada matan (*'ilalul matn*), dan kedua data *'illat* yang bisa jadi terjadi pada matan dan/atau pada sanad (*al-'ilal al-musyarakah*). Mahir membagi jenis pertama pada tujuh kemungkinan kondisi yang diusung oleh beberapa kelompok *madzhab*;

1. data hadits *ahàd* yang bertentangan dengan Al-Qur'an atau data Hadits lain
2. adanya keranguan (Malikiyah dan Hanafiyah)
3. data hadits *ahàd* yang berkaitan dengan kepentingan umum (*mà ta'ummu bibil bakmà*) (Hanafiyah)
4. data hadits *ahàd* yang bertentangan dengan fatwa Sahabat (Hanafiyah)
5. data hadits *ahàd* yang bertentangan dengan qiyàs (Hanafiyah)
6. data hadits *ahàd* yang bertentangan dengan konsensus penduduk Madinah (Malikiyah)
7. data hadits *ahàd* yang bertentangan dengan kaedah umum (Malikiyah)

Tujuh kondisi pada jenis pertama di atas, menurut penulis terkait dengan rumusan kriteria data hadits palsu, yang semuanya berkaitan dengan kondisi matan. Para pakar sebagaimana dilansir oleh Subhi Shalih (1988:264-266) merumuskan kriteria data hadits palsu sebagai berikut:

1. mengandung susunan bahasa yang rancu
2. bertentangan dengan akal sehat dan sulit diinterpretasikan secara rasional
3. bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam
4. bertentangan dengan hukum alam
5. bertentangan dengan fakta sejarah
6. bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an atau Hadits yang *muhkam* dan *qath'i*
7. diluar kewajaran ukuran rasionalitas hukum.

No.	Kriteria data palsu	Jenis data <i>'illat</i>	Keterangan
1.	Pertama	Tidak ada	Domain penelitian kebahasaan
2.	Kedua, keempat dan ketujuh	Kondisi ketujuh	Berpengaruh menurut Malikiyah
3.	Ketiga	Kondisi ketiga, empat, dan lima	Berpengaruh menurut Hanafiyah

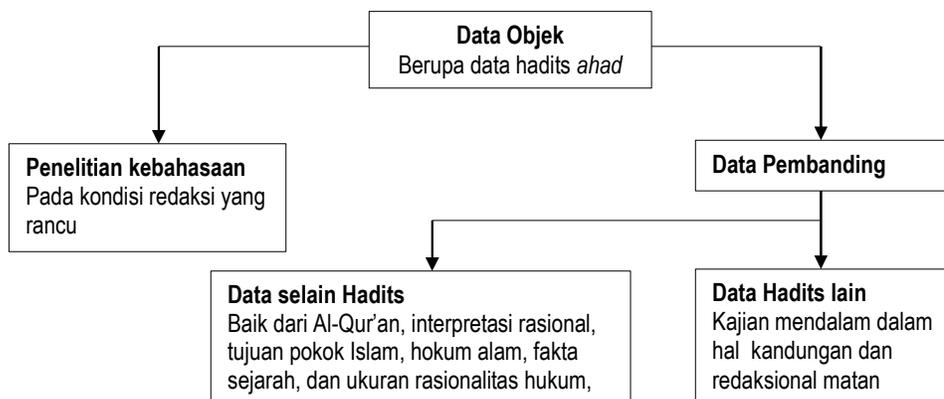
4.	Kelima	Kondisi keenam	Berpengaruh menurut Malikiyah
5.	Keenam	Kondisi pertama	Berpengaruh menurut Jumhur Ulama

Sementara pada jenis kedua, terdapat lima kondisi;

1. bertentangan dengan data hadits lain yang sama kuat dan tidak dapat dikompromikan, ini disebut dengan *itthirāb*
2. penambahan redaksi dalam matan oleh perawi yang dinilai kuat (*tsiqqah*)
3. data riwayat perawi yang kuat bertentangan dengan data riwayat beberapa perawi lain yang sama kuat, ini disebut dengan *syādḥ*
4. penambahan redaksi dalam matan hadits, ini disebut dengan *idrāj*
5. adanya kesalahan perawi, seperti redaksi yang terbalik (*taqlīb*) ataupun distorsi (*tabriḥ*)

Dari pembahasan di atas, maka prosedur penelitian data *'illat* dalam matan adalah sebagai berikut:

1. pastikan data objek adalah data hadits *ahad*
2. identifikasi adanya kerancuan dalam susunan bahasa dengan penelitian kebahasaan
3. identifikasi data hadits lain yang terindikasi lebih kuat
4. jika ada, adakah kajian mendalam untuk mengendus kontradiksi dalam hal kandungannya dan/atau redaksinya, seperti adanya *itthirāb*, *syādḥ*, *idrāj*, *taqlīb* dan bahkan *tabriḥ*.
5. Identifikasi data selain hadits, baik dari Al-Qur'an, interpretasi rasional, tujuan pokok ajaran Islam, hukum alam, fakta sejarah, dan ukuran kewajaran rasionalitas hukum.
6. Jika tidak dapat dikompromikan, maka data objek terindikasi data *'illat*.



Contoh kasus: Data hadits yang diriwayatkan oleh Suhayl ibn Abi Shalih(al-Turmudzi, 1996: 20):

حدثنا يعقوب بن إبراهيم الدورقي حدثنا عبد العزيز بن محمد قال حدثني ربيعة بن أبي عبد الرحمن عن سهيل بن أبي صالح عن أبيه عن أبي هريرة قال : قضى رسول الله صلى الله عليه وسلم باليمين مع الشاهد الواحد

Hadits ini menyatakan bahwa Nabi hanya menggunakan satu saksi dalam suatu kasus. Hal ini bertentangan dengan konsep persaksian yang ada dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 282:

واستشهدوا شهيدين من رجالكم فإن لم يكونا رجلين فرجل وامرأتان ممن ترضون من
الشهداء

Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai.

D. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, terlihat bahwa prosedur penelitian kriteria validitas data matan Hadits pada aspek Syàdz menuntut adanya data lain sebagai data pembanding. Jika tidak ditemukan data pembanding, maka sebenarnya hampir dapat dipastikan bahwa data objek sama sekali tidak memiliki kemungkinan adanya unsur syàdz. Sebab syàdz adalah suatu kondisi dimana data objek dinilai bertentangan dengan "data lain".

Sementara pada aspek 'illat, walaupun terdapat empat pilihan definisi yang memungkinkan penelitian pada aspek ini menjadi lebih terjangkau dengan adanya data 'illat yang berbentuk konkrit, namun dalam penelitian matan sama sekali tidak beranjak dari definisi yang hanya menghendaki indikasi data 'illat anstrak saja. Terlihat dalam prosedur penelitian di atas, bahwa untuk mengendus adanya data 'illat dalam matan data objek, perlu diadakan penelitian kebahasaan. Jika tidak ada kerancuan dalam aspek ini, maka kemudian beranjak pada identifikasi data lain, baik berupa data hadits lain, atau data selain hadits. Dan pada identifikasi data selain hadits, penelitian ini dapat mengadopsi kriteria data hadits palsu.

Wallàhu a'lam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim
- Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Hadits*, (Malang; Q-Press, 2012)
- Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, (Riyadh; Maktabah al-Ma'arif, tt)
- al-Baghdadi, *al-Kifāyah fī 'Ilm al-Rimayah*, (Madinah; al-Maktabah al-Ilmiyah, tt)
- Al-Tirmidzi, *al-Jami' al-Kabir*, (Bairut; Dar al-Gharab al-Islami, 1996)
- Imad Ali Jum'ah, *Ushūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānid al-Muyassarah*, (Riyad; Dar al-Muslim, 2004)
- Mahfudz Rahman dalam al-Daruquthn, *al-'Ilal al-wāridah fil Haditsin Nabawiyah*, cetakan 1, (Riyad; Daru Tayyibah, 1985)
- Mahir Yasin, *Atsarū 'Ilalil Ahādits fī Iktilāfīl Fuqahā'*, (Bagdad: Shaddam University, 1999)
- Mahmud Thohhan, *Ushūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānid*, (Bairut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1979)
- Muhammad al-Maliki, *al-Minhal al-Latif fī Ushūl al-Hadits al-Syarf*, (Jedah: Mathabi' Sahar, 1982)
- Muslim, *al-Jami' al-Shahih*, (Kairo: Dar al-Salthanah al-'Aliyah al-Bahirah, tt)
- Shubhi Shalih, *Ulūm Al-Hadits wa musbthalahub*, (Dar al-Ilmi li Al-Malayin, 1988)
- Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
- Umi Sunbulah, *Kritik Hadits, Pendekatan Historis Metodologis*, (Malang: UIN Press, 2008)
- Wensinck, *Concordance Et Indices de la Tradition Musulmane (al-Mu'jam al-Mufabras li Alfadzī al-Hadits al-Nabawi)*, (Leaden: E.J. Brill, 1936)